

# HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN PERAWAT DALAM PENANGANAN COVID-19 VARIAN OMICRON DI RS YOS SUDARSO PADANG TAHUN 2022

Ns. Miswarti, M.Kep, Sp.Kep. J , Ns. Yepni Nensi, M.Kep  
Program Studi S1 Keperawatan STIKes Indonesia  
Email: [missjiwa78@gmail.com](mailto:missjiwa78@gmail.com)

## ABSTRACT

*Based on data from the Ministry of Health of the Republic of Indonesia, the task force for the acceleration of handling Covid-19 in Indonesia in December 2021, the total number of Covid-19 cases in Indonesia reached 4,256,409 with the death toll from Covid-19 in Indonesia now reaching 143,897. The purpose of this study is the relationship between knowledge and the level of anxiety of nurses in handling COVID-19 Variant Omicron at Yos Sudarso Hospital, Padang in 2022.*

*This type of research is descriptive analytic with a cross sectional study design. This research was carried out at Yos Sudarso Hospital Padang Padang in 2022. The study was carried out in August 2021 - June 2022. The population in this study were all nurses implementing Covid-19 at Yos Sudarso Hospital Padang totaling 48 people. The sampling technique used is total sampling. Data analysis was performed by univariate analysis presented with frequency distribution and bivariate analysis using Chi-Square statistical test with 95% confidence level = 0.05.*

*The results showed that less than half (35.4%) of the respondents had mild anxiety. Some (50%) respondents have a low level of knowledge. There is a significant relationship between the level of knowledge with anxiety in the hospital. Yos Sudarso Padang in 2022.*

*It is expected that health workers at the hospital. Yos Sudarso Padang in order to be able to provide training to nurses, especially Covid-19 nurses in dealing with Covid-19 patients so that and take the time to provide counseling guidance about dealing with Covid-19 omicron patients.*

*Reading List : 17 (2010 – 2020)*

*Keywords: Knowledge and anxiety, Nurse*

## PENDAHULUAN

Pada awal Maret tahun 2020 dunia dikejutkan dengan wabah virus corona (Covid-19) yang dialami hampir seluruh negara di dunia. *World Health Organization* (WHO) telah menetapkan *Coronavirus Disease* (Covid-19) sebagai pandemi global (WHO, 2020). Covid-19 saat ini menjadi permasalahan dunia yang serius dengan jumlah kasusnya yang selalu mengalami peningkatan setiap harinya, menyerang setiap orang tanpa memandang usia maupun jenis kelamin (Setiawan, 2020). Pandemi global Covid-19 pertama kali diumumkan pada 11 Maret 2020 menandakan bahwa virus ini sudah menjangkit populasi besar di berbagai negara. Pada tanggal 25 Maret 2020 sudah menjangkiti 175 negara dengan angka penularan sebanyak 425.493 kasus (WHO, 2021).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada Desember tahun 2021 kasus infeksi virus corona tertinggi di dunia adalah Amerika Serikat menyumbang kasus aktif tertinggi dengan total 49.359.950 kasus, diikuti India dengan 34.595.573 kasus, kemudian Brasil 22.094.459 kasus, sedangkan Indonesia berada pada urutan

ke 14 sebanyak 4.256.409 kasus (WHO, 2021).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 di Indonesia Desember 2021 total kasus Covid-19 di Indonesia mencapai 4.256.409 kasus dengan angka kematian akibat Covid-19 di Indonesia kini mencapai 143.897 orang. Sedangkan total kasus positif covid-19 di Sumatera Barat sudah 89.858. Sebanyak 2152 meninggal dan Kota Padang kasus Covid-19 sebanyak Total konfirmasi positif COVID19 42.234 kasus dengan kasus meninggal 554 orang (Kemenkes RI, 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan jumlah kasus Covid-19 mengalami penurunan September 2021 yakni sebanyak 3,6 juta kasus, turun dari 4 juta kasus. WHO mengatakan bahwa ada penurunan besar dalam kasus di dua wilayah yaitu penurunan 22 persen di Timur Tengah dan penurunan 16 persen di Asia Tenggara. WHO juga menyebutkan hanya di bawah 60.000 kematian dalam seminggu terakhir, turun sebanyak 7 persen.

Sejak 17 November 2021, tercatat 522 kasus harian Covid-19

dimana menjadi kasus terendah sejak Juni 2020. Penurunan kasus harian ke level sangat rendah juga diikuti dengan rendahnya kasus aktif, kematian harian, tingkat penggunaan kasus RS atau *Bed Occupancy Rate* (BOR) dan tingkat kasus positif (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) menamakan varian baru virus corona yang ditemukan di Afrika Selatan sebagai Omicron. Varian ini kini juga berada dalam daftar perhatian WHO. Virus corona jenis baru ini sebelumnya bernama B.1.1.529. Menurut WHO, kasus positif akibat varian ini meningkat di hampir semua provinsi di Afrika Selatan. Varian Omicron pertama kali dilaporkan ke WHO dari Afrika Selatan pada 24 November lalu. Virus ini diidentifikasi telah menyebar di Botswana, Belgia, Hong Kong, dan Israel. Perkembangan kasus Omicron ini sangat cepat saat ini sudah menyebar ke 57 negara (WHO, 2021).

Pada tanggal 15 Desember 2021 Kemenkes RI mendeteksi seorang pasien terkonfirmasi Covid-19 varian Omicron. Menteri kesehatan mengatakan bahwa penyebaran Omicron terbukti sangat cepat. Di Inggris misalnya dari 10 kasus per hari

saat ini sudah mencapai 70.000 kasus per hari. Pada tanggal 12 Januari 2022 angka Covid-19 varian Omicron diketahui kembali bertambah 66 kasus, tercatat totalnya menjadi 572 kasus (Kemenkes RI, 2022).

Ditinjau dari kasus pasien Covid-19 yang meningkat dan jugabanyaknya perawat yang ikut tertular saat menjalankan tugasnya, membuat beberapa dari petugas kesehatan merasa cemas meskipun sudah menggunakan alat pelindung diri yang mereka kenakan. Berdasarkan laporan dari *World Health Organization* (WHO) bahwa petugas kesehatan yang ikut mengalami infeksi karena virus corona jumlahnya sudah lebih dari 22.000 orang dan itu sudah tersebar di 52 negara ketika merawat dan menangani pasien (Lubis, 2020)

Pada tanggal 02 Desember 2021 ada sekitar 80,000 hingga 180,000 tenaga kesehatan di seluruh dunia meninggal akibat Covid-19 (WHO, 2021). Berdasarkan laporan Covid 19 di Indonesia tenaga kesehatan yang meninggal dunia sebanyak 2.066 orang. sebanyak 670 orang adalah profesi sebagai perawat (32,4%) dan sebanyak 730 orang atau 35,4% berprofesi sebagai dokter. Selain itu tenaga nakes

yang meninggal akibat Covid-19 antara lain bidan 39 orang, apoteker 51 orang, dokter gigi 46 orang, rekam radiologi 12 orang, terapis gigi 8 orang, sanitarian 7 orang, farmasi 5 orang, elektromedik 3 orang, petugas ambulan 4 orang dan epidemiologi 2 orang (WHO, 2021).

Berdasarkan informasi tersebut maka pemerintah kembali mengadakan ruangan khusus isolasi bagi pasien-pasien kasus omicron dengan cara menyiapkan perawat khusus pada RS yang di rujuk. Hal ini kembali menimbulkan kecemasan pada perawat khusus covid-19 (Kemenkes RI, 2021).

Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dirasakan oleh seseorang dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya (Stuart, 2016). Rasa panik dan rasa takut merupakan bagian dari aspek emosional, sedangkan aspek mental atau kognitif yaitu timbulnya gangguan terhadap perhatian, rasa khawatir, ketidakteraturan dalam berpikir, dan merasa bingung (Ghufro & Risnawita, 2017).

Menurut *Inter Agent Standing Commite* (IASC) tahun 2020 seluruh petugas kesehatan menghadapi tekanan yang luar biasa akibat COVID-19, terutama yang berhubungan dengan dugaan atau kasus yang dikonfirmasi,

karena risiko infeksi yang tinggi, perlindungan yang tidak memadai, kurangnya pengetahuan dalam mengendalikan dan mengelola penyakit, waktu kerja yang lebih panjang, adanya umpan balik negatif dari pasien, stigma yang muncul, dan kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan sekitar. Faktor-faktor ini dapat meningkatkan munculnya masalah psikologis pada petugas kesehatan seperti ketakutan, kecemasan, depresi, insomnia, yang pada akhirnya mempengaruhi efisiensi kerja (IASC, 2020).

Menurut IASC (2020) penyebab tenaga kesehatan mengalami kecemasan yakni tuntutan pekerjaan yang tinggi, termasuk waktu kerja yang lama jumlah pasien meningkat, semakin sulit mendapatkan dukungan sosial karena adanya stigma masyarakat terhadap petugas garis depan, alat perlindungan diri yang membatasi gerak, kurang informasi tentang paparan jangka panjang pada orang-orang yang terinfeksi, dan rasa takut petugas garis depan akan menularkan Covid-19 pada teman dan keluarga karena bidang pekerjaannya.

Faktor resiko yang diidentifikasi antara lain profesi perawat, wanita, usia 20-30 tahun, pengalaman kerja kurang

dari 5 tahun, belum pernah mendapat pelatihan khusus yang terkait, serta belum memiliki pengalaman dalam merawat pasien yang sama. Faktor kecemasan terdiri dari faktor internal (usia, pengalaman), faktor eksternal (pengetahuan, pendidikan, ketersediaan alat pelindung diri, dukungan keluarga, obat dan dukungan sosial). Para tenaga kesehatan khawatir bahwa mereka akan menularkan virus korona Covid-19 kepada keluarga (Shanafelt, Ripp, Sinai, & Trockel, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fadli et al (2020), ditemukan hasil ketersediaan alat pelindung diri masih kurang (76,5%), pengetahuan rendah (47%) dan perawat mengalami kecemasan ringan (65,1%) . Ada hubungan ketersediaan alat pelindung diri dengan kecemasan perawat (p value = 0,012) dan ada hubungan pengetahuan dengan kecemasan perawat (p value = 0,025). Penelitian yang dilakukan Marlia (2021) hubungan ketersediaan APD dan pengetahuan terhadap kecemasan tenaga kesehatan dalam pencegahan covid-19 ditemukan hasil kecemasan perawat berat (49,1%), pengetahuan kurang 49,1%). Ada hubungan

pengetahuan dengan kecemasan ( $pvalue=0,022$ ).

Salah satu rumah sakit Yos Sudarso di Kota Padang sudah ditemukan kasus covid-19 varian omicron dari bulan Februari – April 2022 berjumlah 366 orang yang di lakukan perawatan di ruang rawat inap. Selain itu fenomena yang terjadi selama ini tentang tenaga kesehatan harus menggunakan pakaian pelindung dan masker N95 untuk menghindari infeksi. Hal ini membuat pelayanan jauh lebih sulit dan melelahkan dari pada dalam kondisi normal. Selain faktor di atas diatas pengetahuan juga sebagai faktor kecemasan. Pengetahuan sangat diperlukan dalam mencegah adanya wabah virus (Karina, 2020).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 10 April 2022 di RS. Yos Sudarso Padang terhadap 7 orang perawat, 5 orang mengatakan takut, tegang, cemas, sulit tidur, terkadang malas untuk dinas bila membayangkan pasien Covid-19. Dari 5 orang tersebut 3 orang kurang berpengalaman dalam perawatan pasien covid-19 dan kurang mengetahui bagaimana perawatan covid-19 yang benar.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti telah melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan perawat dalam penanganan covid-19 varian omicron di RS Yos Sudarso Padang tahun 2022”.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *deskriptif analitik* dengan menggunakan desain *cross sectional*. Dimana variabel independen (pengetahuan) dengan variabel dependen (tingkat kecemasan) yang bertujuan untuk meneliti hubungan antara variabel terikat (dependen) dengan variabel bebas (independen) dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2015).

Penelitian ini telah dilaksanakan di RS Yos Sudarso Padang Tahun 2022. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2021 – Juni 2022.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB ini menjelaskan secara lengkap tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang penelitian yang telah dilakukan di RS. Yos Sudarso

Padang pada tanggal 04 – 14 April 2022. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana Covid-19 di RS Yos Sudarso Padang berjumlah 48 orang.

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu karakteristik responden, analisa univariat dan analisa bivariat.

### Analisa Univariat

Analisa univariat menjelaskan tentang distribusi frekuensi masing-masing variabel yang diteliti yaitu variabel pengetahuan dan kecemasan sebagai berikut :

#### a. Kecemasan

Pada penelitian ini dapat dijelaskan distribusi frekuensi kecemasan perawat sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kecemasan Perawat Dalam Penanganan Covid-19 Varian Omicron di RS Yos Sudarso Padang tahun 2021**

No	Kecemasan	<i>f</i>	%
1	Berat	15	31,3
2	Sedang	7	14,6
3	Ringan	17	35,4
4	Tidak Ada Ansietas	9	18,8
	<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa kurang dari separuh (35,4%) responden memiliki kecemasan ringan.

### b. Tingkat Pengetahuan

Pada penelitian ini dapat dijelaskan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan sebagai berikut :

No	Tingkat Pengetahuan	f	%
1	Rendah	23	47,9
2	Sedang	10	20,8
3	Tinggi	15	31,3
	<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

**Tabel 4.2**

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Perawat dalam Penanganan Covid-19 di RS Yos Sudarso Padang tahun 2021**

Tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa kurang dari separoh (47,9%) responden memiliki tingkat pengetahuan rendah.

## 2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat pada penelitian menghubungkan variabel tingkat pengetahuan dengan kecemasan dapat dilihat sebagai berikut :

### Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kecemasan Perawat

Pada penelitian ini dapat dijelaskan distribusi frekuensi hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan sebagai berikut :

**Tabel 4.3**  
**Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kecemasan di RS. Yos Sudarso Padang Tahun 2022**

No	Tingkat Pengetahuan	Kecemasan								Jumlah		p value
		Berat		Sedang		Ringan		Tidak Ada Ansietas		f	%	
		f	%	f	%	f	%	f	%			
1.	Rendah	12	52,2	5	21,7	4	17,4	2	8,7	23	100	0,019
2.	Sedang	1	10,0	1	10,0	6	60,0	2	20,0	10	100	
3.	Tinggi	2	13,3	1	6,7	7	46,7	5	33,3	15	100	
	<b>Jumlah</b>	<b>15</b>	<b>31,2</b>	<b>7</b>	<b>14,6</b>	<b>17</b>	<b>35,4</b>	<b>9</b>	<b>18,8</b>	<b>48</b>	<b>100</b>	

Tabel 4.3 di atas menunjukkan responden mengalami kecemasan ringan (60,0%) lebih banyak pada tingkat pengetahuan sedang dibandingkan dengan tingkat pengetahuan rendah (17,4%), dan tinggi (46,7%). Dari uji statistik didapatkan nilai  $pvalue = 0,019$  ( $p \leq 0,05$ ) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan di RS. Yos Sudarso Padang.

## **Pembahasan Hasil Penelitian**

### **Analisa Univariat**

#### **a. Kecemasan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 48 responden ditemukan kurang dari separuh (35,4%) responden memiliki kecemasan sedang dan 31,3% kecemasan berat di RS Yos Sudarso Padang. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Fadli et al (2020), ditemukan hasil kecemasan ringan (45,1%).

Kecemasan adalah rasa takut yang tidak jelas disertai dengan perasaan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi, dan ketidakamanan. Kecemasan adalah keadaan emosi tanpa objek tertentu. Hal ini dipicu oleh hal yang tidak diketahui dan menyertai semua pengalaman baru (Stuart, 2016).

Gangguan kecemasan merupakan salah satu gangguan mental yang serius. Kondisi ini dapat disebabkan oleh adanya

masalah pada fungsi otak yang mengatur rasa takut dan emosi. Ada beberapa faktor yang dapat membuat seseorang lebih berisiko terkena gangguan kecemasan, yaitu : Pengalaman negatif yang menyebabkan stres atau trauma psikologis, Keturunan, gangguan kepribadian, efek samping obat atau zat tertentu, termasuk kafein dan narkoba dan penyakit tertentu, seperti gangguan irama jantung dan penyakit tiroid (Zulfa, 2020).

Faktor informasi yang berlebihan atau distorsi terhadap informasi, yang diterima disamping itu kecemasan juga merupakan keadaan psikomatis. Psikomatis akan menyerang individu yang merespon keadaan lingkungan dengan kecemasan yang berlebihan. Lingkungan ini dapat dikaitkan dengan kondisi RS dengan ketidakcukupan sarana APD, selanjutnya RS adalah tempat yang

akan menampung pasien yang mengalami covid 19 ini.

Analisis peneliti kecemasan perawat tersebut tergambar pada hasil penelitian dimana 58,3% perasaan depresi, 58,3% mengalami gejala somatik (otot), 52,1% gejala gastrointestinal, 66,7% gejala otonom dan 54,2% tingkah laku pada wawancara.

Asumsi peneliti Covid-19 memberikan dampak terhadap kondisi mental pekerja medis. Sebenarnya perubahan emosi, seperti khawatir, cemas dan stres merupakan respon biasa ketika menghadapi situasi pandemi. Hal itu merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri atau tanda bahwa ada ancaman yang kita hadapi. Namun, apabila berlebihan, maka akan mengganggu kondisi psikologis individu, seperti mengalami depresi. Perawat mengalami kecemasan disebabkan oleh beberapa faktor dan hal bertugas merawat pasien Covid-19 varian omicron tersebut seperti kontak langsung dengan Covid-19 varian omicron, stigma dari masyarakat, kurangnya pengetahuan tentang Covid-19 varian

omicron, penggunaan hazmat saat bekerja mengakibatkan panas saat bekerja, tuntutan kerja yang meningkat secara signifikan, harus mengurus anak setelah merawat pasien COVID-19 dan lain sebagainya. Oleh karena itu perawat perlu mendapatkan dukungan dari pimpinan RS, teman dekat dan keluarga untuk mengurangi stres perawat dalam merawat pasien Covid-19.

#### **b. Pengetahuan**

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa sebagian (50%) responden memiliki tingkat pengetahuan rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadli et al (2020), ditemukan hasil pengetahuan rendah (47%). Penelitian lain Marlina (2021) tentang hubungan ketersediaan APD dan pengetahuan terhadap kecemasan tenaga kesehatan dalam pencegahan covid-19 ditemukan hasil pengetahuan kurang (49,1%).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap satu objek tertentu. Penginderaan terjadi

melalui panca indra manusia yakni, indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2015). Pengetahuan perawat rendah tentang penanganan Covid-19 ini dikarenakan kurangnya pengalaman perawat terhadap perawatan pasien covid-19, disebabkan penyakit Covid-19 merupakan suatu pandemi yang belum pernah terjadi.

Analisa peneliti pengetahuan rendah pada penelitian ini terlihat dari hasil penelitian bahwa 47,9% tidak mengetahui setelah dari tempat luar, hal pertama yang harus kita lakukan saat sudah di dalam rumah, 41,7% tidak mengetahui berapa langkah cuci tangan yang disarankan oleh WHO untuk mencegah penyebaran Covid-19, 50%

tidak mengetahui warga Indonesia yang sebelumnya tinggal di luar negeri dan ingin balik ke Indonesia maka harus dilakukan karantina minimal selama, 45,8% tidak mengetahui kepanjangan PDP, 47,9% tidak mengetahui jika kita harus terpaksa bertemu dengan

orang lain maka cara komunikasi secara langsung yang dianjurkan secara pandemik dan 50% tidak mengetahui jika pasien Covid-19 meninggal maka yang harus dilakukan terhadap jenazahnya. Rendahnya tingkat pengetahuan perawat ini disebabkan kurangnya mendapatkan pelatihan-pelatihan mengenai pelaksanaan keperawatan wabah virus covid-19, pengalaman yang kurang karena wabah virus covid-19 ini baru terjadi. Diharapkan pihak rumah sakit lebih sering memberikan pelatihan-pelatihan pada perawat pelaksana sehingga pengetahuan dan wawasannya perawat bertambah tentang pelaksanaan covid-19 yang benar.

## **2. Analisa Bivariat**

### **Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kecemasan Perawat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan responden mengalami kecemasan ringan (55,6%) lebih banyak pada tingkat pengetahuan sedang dibandingkan dengan tingkat pengetahuan rendah (20,8%), dan tinggi (46,7%). Dari uji statistik didapatkan

*pvalue* = 0,044 ( $p \leq 0,05$ ) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan di RS. Yos Sudarso Padang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fadli et al (2020), ditemukan hasil ada hubungan pengetahuan dengan kecemasan perawat (*p value* = 0,025). Penelitian yang dilakukan Marlia (2021) ditemukan hasil ada hubungan pengetahuan dengan kecemasan (*pvalue*=0,022).

Menurut peneliti terdapatnya hubungan pengetahuan dengan kecemasan perawat. Seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan kemampuan intelektual akan dapat meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri dalam menghadapi stres mengikuti berbagai kegiatan untuk meningkatkan kemampuan diri akan banyak menolong individu tersebut. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin banyak pengetahuan yang didapatkan sehingga mereka akan lebih mampu mengatasi stres yang terjadi dalam dirinya dibandingkan dengan mereka yang pendidikannya lebih rendah. Tingkat pengetahuan yang kurang dalam menghadapi masalah ditempat kerja

dapat memicu terjadinya stress yang dapat mengakibatkan kinerja yang rendah, komunikasi tidak lancar, kurang inovatif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Kurang dari separuh (35,4%) responden memiliki kecemasan ringan di RS Yos Sudarso Padang.
2. Sebagian (50%) responden memiliki tingkat pengetahuan rendah di RS Yos Sudarso Padang.
3. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan di RS. Yos Sudarso Padang tahun 2022.

### Saran

Mengacu dari kesimpulan tersebut, ada beberapa saran yang diajukan dan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan data dasar bagi peneliti selanjutnya dan sebagai data pembanding serta meneliti faktor lain

## DAFTAR PUSTAKA

- yang mempengaruhi kecemasan perawat.
2. Bagi Pimpinan RS. Yos Sudarso  
Diharapkan tenaga kesehatan di RS. Yos Sudarso Padang agar dapat memberikan pelatihan pada perawat khususnya perawat covid-19 dalam menghadapi pasien Covid-19 agar dan meluangkan waktu memberikan bimbingan konseling tentang menghadapi pasien Covid-19.
  3. Bagi Pimpinan STIKes Indonesia  
Disarankan bagi institusi pendidikan STIKes Indonesia Padang dapat menambah referensi atau bahan bacaan mengenai kecemasan perawat dan metode penelitian.
- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chang, 2020. Correspondence Mental health care for medical staff in China during the COVID-19. *Lancet*, 7, 15–26. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(20\)30078-X](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(20)30078-X)
- Fadli, 2020. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1) p 57-65
- Ghufro, M. N., & Risnawita, R. 2017. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Hidayat, 2011. *Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- IASC. 2020. *Catatan tentang aspek kesehatan jiwa dan psikososial wabah Covid-19* (pp. 1–20).
- Kemkes RI. 2020. *Pedoman Manajemen Bagi Pemerintah Daerah Dalam Penanganan Covid-19 dan Dampaknya*, Jakarta.
- Kemkes., RI. 2021. *Perkembangan Kasus Covid-19 Kumulatif Di Indonesia*. Retrieved from <http://pusatkrisis.kemkes.go.id/>
- Liu et al. 2020. *Nurses suffered with more psychological symptoms when fighting against novel coronavirus pneumonia (COVID-*

Dikirim : 3 Oktober 2022  
Direvisi : 2 November 2022  
Disetujui : 4 Desember 2022

IMJ  
(Initium Medica Journal)  
Online ISSN : 2798-2289  
Jurnal homepage: <https://journal.medinerz.org>

382(8), 727–733.  
<https://doi.org/10.1056/NEJMoa2001017>

19): *a longitudinal observational survey of medical staff*. 1–15.  
<https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-35668/v1>

Maben, 2020. Covid-19: Supporting nurses' psychological and mental health. *Journal of Clinical Nursing*, 29(10), 1423–1424.  
<https://doi.org/10.1111/jocn.15307>

Mubarak, 2016. *Pengantar Keperawatan Komunitas*. Jakarta : CV Sagung seto

Notoatmodjo, 2015. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta : Rineka Cipta

Soares, A. P. 2020. Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Mahasiswa Laki-Laki Dan Perempuan Terdampak Pandemi Covid -19. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Stuart, G. W. 2016. *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Singapore: Elsevier.

Trockel, M. 2020. Understanding and Addressing Sources of Anxiety among Health Care Professionals during the COVID-19 Pandemic. *JAMA - Journal of the American Medical Association*, 323(21), 2133–2134.  
<https://doi.org/10.1001/jama.2020.5893>

WHO, 2020. *Coronavirus Health Topics*. World Health Organization.

Zhang, 2020. A Novel Coronavirus from Patients with Pneumonia in China, 2019. *Journal of Medicine*,